

**PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA MELALUI *ICE BREAKING*
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 1 TANJUNG TEBAT**Julius¹, Sahviya²^{1,2}Institut Agama Islam Pagar AlamEmail: julustakahiro2017@gmail.com¹, sahviyaviya@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui *ice breaking* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat dan faktor penghambatnya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya konsentrasi belajar siswa yang disebabkan karena mengantuk dan jam pelajaran yang berlangsung pada jam pelajaran terakhir setelah ishoma. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tebat yang berjumlah 238 siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik penarikan sampel yaitu purposive sampling, yaitu siswa kelas 7.1 yang berjumlah 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi respon siswa yang tidak merata, kesulitan dalam menyesuaikan jenis *ice breaking* dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa yang beragam dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Konsentrasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Abstract: This study aims to determine the increase in student learning concentration through *ice breaking* in PAI subjects at SMP Negeri 1 Tanjung Tebat and its inhibiting factors. The background of this study is the low concentration of students studying due to sleepiness and lesson hours that take place in the last class hour after ishoma. The method used is qualitative descriptive research with observation, interview, and documentation data collection techniques. The population in the study is all students of SMP Negeri 1 Tanjung Tebat which is 238 students. Samples were selected using a sample extraction technique, namely purposive sampling, namely 22 students of class 7.1. The results of the study show that the application of *ice breaking* in Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 1 Tanjung Tebat has proven to be effective in increasing student learning concentration. The inhibiting factors found include uneven student response, difficulties in adapting the type of *ice breaking* to the learning material, diverse student characteristics and limited learning time.

Keywords: *Ice Breaking*; Learning Concentration; Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Ice breaking merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan, mencairkan ketegangan, serta mengatasi kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Strategi ini banyak digunakan untuk meningkatkan perhatian, semangat, dan interaksi antarpeserta didik dalam suatu kelompok. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cenderung bersifat teoritis dan bersifat satu arah, penerapan *ice breaking* menjadi alternatif yang potensial dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran antara lain kejenuhan siswa, kurangnya perhatian terhadap materi, serta interaksi kelas yang monoton (Mutia Rahma Setyani & Ismah, 2018). Hal ini berdampak pada rendahnya konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat, ditemukan berbagai gejala kurangnya konsentrasi siswa seperti siswa yang mengantuk, mengobrol saat pelajaran, serta gangguan dari luar kelas. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan seperti *ice breaking*.

Ice breaking berfungsi untuk mengusir rasa bosan dan lelah, sekaligus mendorong peserta agar lebih kreatif dalam berpikir, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga mampu membangkitkan semangat dan membantu peserta untuk kembali fokus dalam melanjutkan aktivitas. *Ice breaking* sangat berguna untuk mencairkan suasana, terlebih saat kegiatan berlangsung dengan nuansa yang terlalu serius, agar para peserta tidak merasa jenuh atau kehilangan minat (Rizka Yulia, Rahman Yahan, Imam Subhi, 2024).

Apabila dikaitkan dengan suatu kegiatan proses pembelajaran, tentu saja peranan *ice breaking* akan sangat membantu. *Ice breaking* memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengatasi kebakuan dan kecanggungan akibat perbedaan latar belakang siswa (Fini Dwi Haryati & Diah Puspitaningrum, 2023). Tanpa *ice breaking*, kejenuhan mudah muncul akibat padatnya jam pelajaran dan metode belajar yang monoton. Selain berfungsi mencairkan suasana, *ice breaking* turut membantu meningkatkan daya konsentrasi dan dorongan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Minstrell dalam Mawar menegaskan bahwa seorang guru harus memahami indikator yang dapat dijadikan acuan dalam menilai keberhasilan penerapan *ice breaking*. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan mempersiapkan kegiatan *ice breaking* dengan matang, serta

menyesuaikannya dengan indikator yang relevan. Salah satu indikator penting dalam pelaksanaan *ice breaking* adalah indikator perhatian. *Ice breaking* dianggap berhasil apabila mampu menarik minat siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru, baik pada awal, tengah, maupun akhir sesi pembelajaran. Perhatian yang muncul dari kegiatan ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari (Mawar, 2020).

Konsentrasi belajar adalah kemampuan dalam memusatkan perhatian selama proses transformasi perilaku berlangsung tercermin dari tingkat penguasaan, penerapan, dan penilaian terhadap sikap, nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan dasar dalam berbagai bidang pelajaran (Rinawati, 2020). Seorang siswa dikatakan sedang berkonsentrasi dalam belajar apabila ia mampu mengarahkan pikirannya secara penuh pada mata pelajaran dan materi yang disampaikan, serta fokus memperhatikan guru dengan mengabaikan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran (Slameto, 2018).

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak sedikit siswa menghadapi hambatan dalam menjaga fokus mereka, khususnya saat mengikuti mata pelajaran yang dianggap kurang menarik, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyampaian materi yang dominan bersifat satu arah melalui metode ceramah yang panjang membuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi minim. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat konsentrasi siswa selama mengikuti pelajaran.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membantu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik adalah melalui penerapan teknik *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran (Zamzam Mustofa et al, 2023). Teknik ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka lebih siap serta fokus dalam mengikuti pembelajaran. Ada banyak cara yang dapat dipelajari oleh guru untuk membangkitkan semangat dan konsentrasi belajar siswa dengan suasana yang ceria. Salah satu metode yang sering digunakan adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* ini dapat berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, mendongeng, atau bermain (Sunarto, 2018).

Di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat, peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang sedang berlangsung. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa permasalahan yang terjadi saat jam pembelajaran berlangsung, seperti terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, kurangnya konsentrasi siswa yang disebabkan karena mengantuk, terdapat siswa yang mengobrol dengan teman, dan terdapat gangguan dari luar kelas. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara penggunaan strategi yang tepat oleh guru

dalam melaksanakan pembelajaran yaitu salah satunya dengan penerapan *ice breaking*.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang strategi pembelajaran aktif, namun sangat terbatas kajian yang secara spesifik mengevaluasi penggunaan *ice breaking* dalam konteks pembelajaran PAI. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menghubungkan secara eksplisit antara *ice breaking* dan peningkatan konsentrasi belajar siswa dalam konteks sekolah menengah pertama. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan analisis pada efek langsung *ice breaking* terhadap konsentrasi siswa di kelas.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi peran *ice breaking* secara spesifik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti indikator konsentrasi belajar siswa sebagai ukuran keberhasilan dari penerapan *ice breaking*, yang jarang dibahas secara mendalam dalam studi-studi sejenis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat dan mengetahui faktor penghambat peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui *ice breaking*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan *ice breaking* dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Rahman Yahan, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara nyata dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan *ice breaking* di kelas, wawancara untuk menggali pandangan dan strategi guru, serta dokumentasi untuk memperkuat data melalui foto, video, dan dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2019). Seluruh proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Konsentrasi Belajar Melalui *Ice Breaking*

Ice breaking terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan ini mampu membantu siswa mengatasi kejenuhan dan meningkatkan kesiapan mental untuk menerima materi pembelajaran. Kejenuhan sering kali menjadi hambatan dalam proses belajar, terlebih saat jam-jam rawan seperti setelah istirahat atau di akhir sesi pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, konsentrasi siswa cenderung menurun dan semangat belajar melemah. *Ice breaking* hadir sebagai solusi untuk menghidupkan kembali semangat siswa melalui aktivitas ringan yang menyegarkan pikiran dan fisik mereka.

Jenis-jenis *ice breaking* yang diterapkan oleh guru di antaranya adalah yel-yel, kuis cepat-tepat, gerakan tubuh, dan tepuk tangan berirama. Aktivitas ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memberi dorongan positif bagi siswa untuk kembali terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada indikator perhatian, *ice breaking* terbukti mampu menarik fokus siswa sejak awal. Siswa yang semula kurang antusias atau mengantuk menjadi lebih siaga dan siap mengikuti pembelajaran. Ketika guru memulai pembelajaran dengan kegiatan *ice breaking*, hal tersebut memungkinkan terjadinya peralihan yang efektif dari suasana santai menuju lingkungan belajar yang lebih serius, tanpa menghilangkan unsur kenyamanan dan keterlibatan siswa.

Selain meningkatkan perhatian, *ice breaking* juga berperan penting dalam membangun rasa ingin tahu siswa. Aktivitas yang dirancang dengan nuansa permainan atau tantangan ringan mampu memancing antusiasme siswa untuk mengetahui lebih jauh isi materi yang akan diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang rukun iman, guru dapat menggunakan kuis cepat-tepat yang pertanyaannya berkaitan dengan tema tersebut. Hal ini bukan hanya membangkitkan semangat kompetisi sehat antar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam materi pelajaran.

Lebih dari sekadar mencairkan suasana, *ice breaking* berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan ini, terbuka ruang komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, maupun antar sesama siswa. Dengan terciptanya suasana kelas yang lebih hangat dan tidak kaku, siswa merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi. Bentuk interaksi semacam ini sangat dibutuhkan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada penguatan sikap dan nilai-nilai sosial.

Penerapan *ice breaking* juga memperlihatkan perubahan suasana belajar menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi. Siswa yang merasa dilibatkan secara emosional dan fisik akan lebih mudah memahami materi dan menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai pemecah kebekuan, tetapi menjadi bagian integral dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan efektif.



Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran dengan *Ice Breaking*

Faktor Penghambat Penerapan *Ice Breaking*

Meskipun *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan partisipasi belajar siswa, tidak semua siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapannya. Dalam realitas kelas, ditemukan bahwa sebagian siswa bersikap pasif, menunjukkan ketidak antusiasan, bahkan cenderung tidak merespon aktivitas *ice breaking* yang dilakukan oleh guru. Ketidak terlibatan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui *ice breaking*. Fenomena tersebut tidak dapat diabaikan, karena keberhasilan sebuah strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan keterlibatan aktif dari peserta didik itu sendiri.

Tidak semua materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipadukan secara efektif dengan kegiatan *ice breaking*. Materi yang bersifat abstrak atau teoritis, seperti akidah dan hukum fikih, seringkali menuntut konsentrasi tinggi, penalaran mendalam, dan pemahaman konsep yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam aktivitas ringan. Dalam konteks

ini, penerapan *ice breaking* justru berisiko mengganggu fokus siswa jika tidak dirancang dengan tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi agar kegiatan *ice breaking* yang digunakan tetap relevan dan mendukung proses pembelajaran.

Ice breaking seharusnya tidak hanya menjadi pengisi waktu atau hiburan semata, tetapi berfungsi sebagai jembatan menuju pemahaman materi. Guru perlu menyesuaikan bentuk *ice breaking* dengan karakteristik materi, misalnya dengan memilih jenis kuis tematik, analogi sederhana, atau permainan verbal yang tetap mengarahkan siswa pada pokok pembahasan. Dengan demikian, *ice breaking* bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi pembelajaran terpadu yang memperkuat keterlibatan siswa sekaligus menjaga kedalaman materi ajar. Pendekatan yang tepat akan memastikan bahwa *ice breaking* memperkaya, bukan mengalihkan, fokus pembelajaran.

Keberhasilan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang beragam. Siswa yang terlalu aktif, pemalu, atau kurang memiliki motivasi belajar seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan kegiatan *ice breaking* yang efektif. Siswa yang terlalu aktif cenderung sulit dikendalikan, sehingga dapat mengganggu alur kegiatan dan mengurangi fokus siswa lainnya. Sebaliknya, siswa yang pemalu atau pasif sering merasa enggan untuk terlibat secara langsung, terutama dalam aktivitas yang menuntut tampil di depan kelas. Sementara itu, siswa dengan motivasi rendah biasanya tidak menunjukkan antusiasme, meskipun kegiatan *ice breaking* dirancang dengan menarik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering kali memiliki alokasi waktu yang terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Penerapan *ice breaking*, meskipun bermanfaat untuk menyegarkan suasana dan meningkatkan konsentrasi siswa, tetap membutuhkan alokasi waktu tersendiri. Jika tidak direncanakan dengan cermat, *ice breaking* justru dapat menyita waktu pengajaran inti dan mengganggu kelancaran penyampaian materi.

Dalam situasi seperti ini, guru dituntut memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. *Ice breaking* harus disisipkan secara strategis, misalnya pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian atau di tengah sesi ketika siswa mulai kehilangan fokus. Pemilihan jenis *ice breaking* yang singkat namun efektif sangat disarankan agar tidak mengurangi durasi penyampaian materi. Keseimbangan antara aspek penyegaran dan kedalaman materi menjadi kunci utama agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Tebat terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Ice breaking* yang dirancang dengan tepat mampu menarik perhatian, menghilangkan kejenuhan, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa. Guru menyesuaikan jenis *ice breaking* dengan materi pelajaran, seperti kuis cepat atau gerakan tubuh, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu, *ice breaking* juga mendorong kepercayaan diri dan motivasi siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Namun, penerapan *ice breaking* tidak lepas dari kendala, seperti respon siswa yang tidak merata, kesulitan menyesuaikan aktivitas dengan materi, karakteristik siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang dan pemilihan metode yang tepat, *ice breaking* tetap menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fini Dwi Haryati & Diah Puspitaningrum. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 4, 2.
- Mawar. (2020). *Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar IPA Siawa Kelas V di SDN 22 Murante Kota Palopo*. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Mutia Rahma Setyani & Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Hasil Belajar. *Jurnal UHAMKA*, 5-6.
- Rahman Yahan. (2017). *Cara Mudah Melakukan Penelitian*. Pagar Alam.
- Rinawati. (2020). *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Presentasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19*. Lhokseumawe: CV. Radja Publika.
- Rizka Yulia, Rahman Yahan, Imam Subhi. (2024). Penerapan Teknik Ice Breaking dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 72 Pagar Alam Sumatera Selatan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6, 2.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2018). *Icebreaker dalam pembelajaran aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Zamzam Mustofa et al. (2023). Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa dalam Memahami materi Pembelajaran SKI. *Damhil Education Journal*, 29-30.